

# Menjadi Filantropis, Bisa?

"Jangan dikasi uang nak ngidih-ngidih itu. Manja gati, ngidih-ngidih manja mang madagang daripada ngidih-ngidih keto", kata seorang pedagang di Pasar Batan Kendal Suwang yang diucapkan beberapa pedagang lain. Minggu pagi itu, hari yang biasa saya mengantar istri belanja mingguan, terlihat banyak anak-anak yang maaf berpakaian kecil. Rambutnya acak-acakan, kulitnya juga seperti tak mandi berhari-hari, khas para pengemis. Soal penampilan yang bisa saja pura-pura, atau dibuat-buat, mungkin saja.

Di depan pasar yang saat itu sangat ramai, selain menjelang hari raya dan libur sekolah, beberapa ibu yang juga berpakaian serupa dengan anak-anak gembel itu sedang duduk-duduk. Sekolah membagi peran, yang dewasa mengemis di luar pasar dan anak-anak berkeliling dari satu lapak ke lapak lainnya, dan kepada para pembeli. Yang saya temui saat itu, ada lima anak-anak, dan tiga ibu-ibu.

Pemandangan seperti di pasar itu tentu tidak tiba-tiba dan tidak di satu tempat. Hanya soal momentum saja—liburan, hari raya—tapi itu sesuatu yang laten. Asumsi saya terkonfirmasi oleh seorang kepala parkir yang saat itu tidak hanya mengatur anak buahnya memarkirkan sepeda

jujur". Atau jangan-jangan mereka belajar bahasa Bali sehingga bisa bebas *ngemis* di Bali. Ini keinginan banyak orang. Entahlah, karena poin saya bukan itu.

Masalah kemiskinan di Bali sudah banyak dibicarakan, dari *orta* di *batik banjar* hingga forum-forum formal macam seminar. Yang saya tangkap, ujung-ujungnya sama saja. Memang ada gap yang nyata, ada disparitas yang konkrit antara daerah berhasil dan kurang berhasil. Rejeki dan kue pembangunan, terutama sektor pariwisata di Bali, seolah dikuasai satu-dua daerah saja, yang lainnya masih menjadi penonton. Paling bantur penggem-bira, atau pendukung saja. Bukan pemain utama.

Dan kondisi di atas bukan barang baru, sudah sangat lama hingga hari ini. Di masa depan pun sepertinya akan tetap sama. Perlu gerakan sedikit radikal untuk membuat akselerasi pemerintahan. Jika secara makro dibutuhkan "tangan-tangan politik" untuk bekerja, dan keinginan ini, sekali lagi, bukan hal baru juga, maka harus bisa dimulai dari diri sendiri, secara individu. Karena itu dua-duanya digunakan. Dari pemerintah dan pemangku kebijakan serta dari individu, orang per orang. *Well*, jika memulai dari diri sendiri, bagaimana caranya?



Menjadi filantropis tentu saja bukan pekerjaan mudah, sebaliknya sulit. Dan kesulitan ini terang terbac dari hasil survei Indeks Kesejahteraan Sosial Masyarakat Indonesia hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang pada 2015 "hanya" 58%. Untuk ukuran negara yang "mempaku" sangat religius, dengan keberadaan enam agama yang pengamuknya telah diakui negara serta ratusan penghayat kepercayaan, angka itu terbilang sangat kecil. Timbang negara-negara yang warganya tak men-gaku beragama macam Jepang, atau hampir sebagian besar negara dikawasan Skandinavia, seperti Finlandia atau Swedia. Tiap hari setiap pengamuk di Indonesia menjalankan ibadah suci, berdoa tiap waktu, tapi kesalahan sosialnya relatif rendah. Padahal seharusnya bisa 80-95%!

Rupanya semua itu tak berbanding lurus. Menjalkan agama masih bersifat formal dan melembaga. Gebyah usah-nya meluber ke luar, sedikit sekali menetes ke dalam diri, ke dalam hati. Bahkan agama sudah seperti "berpartai", yang jika konstituen-nya banyak, partai itu besar. Ukuran kebebasan sebuah agama jika berhasil menutup jalan dan me-macetkannya saat hari raya, padahal itu seremonial belaka,

## I Nyoman Yoga Segara



khas warga yang hidup dalam jerap komunalisme. Tidak salah memang karena hanya dengan cara itu (baca ramai-ramai) agama itu tetap dapat dihidupkan. Namun hidup sudah mulai banyak berubah.

Cerita emik di awal-tulisan ini menggambarkan betapa hidup itu tak selalu menawan, tapi juga bu-ran, penuh bopeng. Dan nestapa itu sebagian besar mempu umat Hindu di Bali sendiri, dan kela-paran di dalam lumbung padinya. Situasi karang, beruntun juga dialami umat Hindu di luar Bali, ter-utama wilayah transmigrasi yang belum berkembang. Se-men-tara, di saat bersamaan ritual makin mahal, mewah dan wah bisa dirayakan. Ambivalen, pa-radoks, dan ambigu. Dan lima anak dan tiga ibu pengemis di pasar itu terus, mereka juga di-hina. Sekolah kemiskinan menjadi takdir mereka, lalu kita hanya bisa menonton dan mengunap.

Jika ingin menjadi filan-tropis, mulailah tidak hanya ber-kom-at-kamit berdoa tetapi juga ikhlas *mejangah-jengahan* dalam ritual, tetapi menolong sebagai refleks sosial tanpa diminta untuk me-ringankan derita orang lain. Tak elok yang miskin berhitung dan terbeban kredit hanya untuk *meyadnya* dan yang bertuang mencitrakan kesederhanaan

dengan tak melakukan apa-apa. Bukankah ajaran agama sudah banyak mengajarkan kita menjadi saleh, empati dan memisahkan ke-ladran. Tuhan dalam diri setiap orang, bahkan sejak anak-anak sudah menyalafnya, salah satu-nya catur paramita

Para pembeda agama juga sering jauh dari mental filan-tropis. Misalnya, ke daerah se-baga pejabat pusat, meminta u-mat untuk datang berdayu-du-ang jauh berjam-jam, bahkan mengunap di tempat acara. Mungkin beberapa di antaranya sedang kesulitan karena gagal panen, tapi mereka harus hadir hanya untuk mendengarkan ceramah dengan kutipan sloka yang berat dimengerti. Jika ingin berceramah dan membagikan buku agama, seharusnya bisa juga memberikan mereka bemi-kan, kambing dan sapi betina. Jika umat oknya sudah cerdas, perutnya kenyang, ceramah-aga-ma akan nikmat didengar.

Umat Hindu, berfilantropilah sesuai guna karma.

\*Penulis, Antropolog  
IHND Denpasar